

ANALISIS TEORI EKUIVALENSI DALAM TERJEMAHAN SYAIR ABU NAWAS "AL-I'TIRAAF"Yuni Amalia¹, Yumna Fathiyah Nabilah², Tika Muslikha Risqiani³^{1,2,3}Prodi Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Ushuluddin dan Adab, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, IndonesiaEmail: yuniaamalia77@gmail.com¹, yumnaft01@gmail.com², tikariskiani22@gmail.com³**Abstrak**

Penelitian ini mengkaji penerapan teori ekuivalensi dalam penerjemahan puisi religius Arab "Al-I'tiraaf" karya Abu Nawas ke dalam bahasa Indonesia. Menggunakan metode kualitatif melalui studi pustaka, penelitian ini berfokus pada analisis penerapan pendekatan ekuivalensi formal dan dinamis dalam mentransfer unsur spiritual, emosional, dan puitis dari teks asli. Teks sumber dan beberapa versi terjemahannya dibandingkan dan dikaji per bait untuk menilai tingkat kesetiaan dan keberterimaan yang dicapai oleh masing-masing strategi penerjemahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ekuivalensi dinamis cenderung menghasilkan terjemahan yang lebih menyentuh secara emosional dan lebih sesuai dengan konteks budaya, terutama dalam teks religius dan puisi. Sebaliknya, ekuivalensi formal mampu menjaga struktur teks, namun seringkali kurang berhasil menyampaikan dampak emosional yang dimaksud. Analisis ini menunjukkan bahwa penerjemahan bukan sekadar tugas mekanis, melainkan jembatan budaya dan spiritual yang membutuhkan kepekaan interpretatif.

Kata kunci: Teori Ekuivalensi, Strategi Penerjemahan, Syair Abu Nawas.

Abstract

This study examines the application of equivalence theory in the translation of the Arabic religious poem "Al-I'tiraaf" by Abu Nawas into Indonesian. Using a qualitative method through library research, the study focuses on analyzing the implementation of formal and dynamic equivalence approaches in transferring the spiritual, emotional, and poetic elements of the original text. The source text and several translated versions are compared and analyzed stanza by stanza to assess the level of faithfulness and acceptability achieved by each translation strategy. The findings reveal that the dynamic equivalence approach tends to produce translations that are more emotionally resonant and culturally appropriate, especially in religious and poetic texts. In contrast, formal equivalence maintains textual structure but often falls short in conveying the intended emotional impact. This analysis illustrates that translation is not merely a mechanical task, but a cultural and spiritual bridge that requires interpretive sensitivity.

Keywords: Equivalence Theory, Translation Strategy, Abu Nawas' Poem

Article History

Received: Juni 2025

Reviewed: Juni 2025

Published: Juni 2025

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Sindoro.v1i2.365

Copyright: Author**Publish by: Sindoro**

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Terjemahan bukanlah sekadar pemindahan kata-kata dari satu bahasa ke bahasa lain, melainkan merupakan proses kompleks yang melibatkan pemahaman mendalam terhadap makna, konteks budaya, serta tujuan komunikatif penulis asli. Hal ini menjadi semakin menantang dalam karya sastra, khususnya puisi atau syair, yang sarat dengan keindahan bahasa, gaya retorik, dan muatan emosional. Oleh karena itu, pendekatan teoritis yang tepat sangat dibutuhkan agar makna yang terkandung dalam teks asli tetap utuh dalam versi terjemahan.

Salah satu karya yang sering dijadikan bahan kajian dalam konteks ini adalah syair-syair Abu Nawas, penyair Arab klasik yang dikenal karena syair-syair sufistik dan religiusnya. Salah satu syair terkenalnya, yaitu “Al-l’*tiraaf*” atau “Pengakuan”, menggambarkan penyesalan seorang hamba atas dosa-dosa masa lalunya dan permohonan ampun kepada Tuhan. Syair ini sangat dalam secara spiritual dan sarat akan nilai-nilai keagamaan yang membutuhkan kehati-hatian dalam proses penerjemahannya. (Basyaruddin, 2015)

Dalam menerjemahkan karya seperti “Al-l’*tiraaf*”, teori ekuivalensi menjadi salah satu pendekatan utama yang digunakan oleh para penerjemah. Teori ini menekankan pentingnya mencari keseimbangan antara makna asli dengan makna yang dapat diterima dan dipahami oleh pembaca bahasa target. Ekuivalensi tidak selalu berarti persamaan kata secara literal, tetapi lebih kepada kesepadanan makna, fungsi, dan efek emosional yang dihasilkan dalam teks target. (Dinata, 2021)

Teori ekuivalensi seperti yang dikembangkan oleh Eugene Nida mengklasifikasikan dua jenis utama: ekuivalensi formal dan ekuivalensi dinamis. Dalam konteks syair Abu Nawas, penerjemah dihadapkan pada pilihan apakah akan mempertahankan struktur dan diksi asli (ekuivalensi formal), atau justru mengutamakan pemahaman dan pengalaman pembaca sasaran (ekuivalensi dinamis). Keduanya memiliki kelebihan dan keterbatasan tergantung pada konteks, audiens, dan tujuan terjemahan.

Sebagai contoh konkret, dalam baris syair “*Ilāhī lastu lil-firdawsī ahlā*”, yang secara harfiah berarti “Ya Tuhanku, aku bukanlah ahli surga”, seorang penerjemah yang menerapkan ekuivalensi formal mungkin akan menerjemahkannya apa adanya. Namun, penerjemah yang mengutamakan ekuivalensi dinamis dapat menerjemahkannya menjadi “Tuhanku, aku tak layak masuk surga” – sebuah pilihan yang lebih mudah dipahami dan menyentuh emosional pembaca Indonesia, tanpa mengurangi makna aslinya.

Kesulitan utama dalam menerjemahkan syair seperti ini adalah menjaga nuansa spiritual dan estetika bahasa Arab klasik sambil tetap membuat teks terjemahan terasa alami dan menyentuh dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu, penerjemah tidak hanya harus memahami

bahasa sumber dan bahasa sasaran, tetapi juga memiliki kepekaan terhadap nilai-nilai budaya dan religius yang terkandung dalam teks. (Zakiyah, 2013)

Selain itu, penerjemah juga harus mempertimbangkan penggunaan gaya bahasa, seperti metafora, aliterasi, dan rima yang lazim ditemukan dalam syair Arab. Dalam syair “Al-l’*tiraaf*”, bentuk doa dan pengakuan dosa diungkapkan dengan ungkapan-ungkapan yang puitis, yang apabila diterjemahkan secara kaku dapat menghilangkan keindahan dan kekhusyukan syair tersebut. Dengan demikian, penerapan teori ekuivalensi tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga bersifat artistik. (Fitrah & Luthfiah, 2017)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana teori ekuivalensi diterapkan dalam terjemahan syair Abu Nawas “Al-l’*tiraaf*”, dengan mengidentifikasi bentuk-bentuk ekuivalensi yang digunakan, serta mengevaluasi keberhasilan penerjemah dalam mempertahankan pesan dan nuansa asli syair. Dengan pendekatan ini, diharapkan terbangun pemahaman yang lebih baik mengenai praktik penerjemahan karya sastra religius, serta pentingnya sensitivitas budaya dan spiritual dalam proses penerjemahan. (Hunaini, 2020)

Analisis terhadap penerapan teori ekuivalensi dalam syair ini tidak hanya memberikan wawasan bagi praktisi dan akademisi dalam bidang penerjemahan, tetapi juga menggarisbawahi pentingnya terjemahan sebagai jembatan antarbudaya dan antargenerasi. Melalui terjemahan yang baik, pesan moral dan religius yang terkandung dalam karya klasik seperti syair Abu Nawas dapat terus hidup dan menginspirasi pembaca lintas zaman dan lintas bahasa.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research). Metode ini dipilih karena fokus utama penelitian adalah menganalisis teks sastra religius dan membandingkannya dengan teori penerjemahan yang relevan, bukan melalui eksperimen atau observasi langsung. Sumber data utama yang digunakan adalah teks asli syair Abu Nawas dalam bahasa Arab dan berbagai versi terjemahan dalam bahasa Indonesia, baik yang bersifat literal, formal, maupun dinamis. (Sadapotto, Hanafi, & Agussalim, 2021)

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur ilmiah, buku teks teori penerjemahan seperti karya Eugene Nida, serta artikel-artikel yang relevan dari jurnal terakreditasi nasional maupun internasional. Data sekunder juga dikumpulkan dari karya para penerjemah terdahulu yang menerjemahkan syair-syair Arab klasik ke dalam bahasa Indonesia, khususnya yang menampilkan proses penerjemahan berdasarkan model ekuivalensi. Analisis data dilakukan dengan teknik deskriptif-komparatif, yakni mendeskripsikan bait-bait syair dalam teks aslinya, kemudian membandingkan bentuk terjemahan berdasarkan dua pendekatan

teori ekuivalensi: formal dan dinamis. Setiap bait dianalisis dari segi makna, struktur, konteks budaya, dan kekuatan emosional yang ingin disampaikan kepada pembaca bahasa sasaran.

HASIL KARYA DAN PEMBAHASAN

Teori Ekuivalensi

Teori ekuivalensi merupakan salah satu konsep fundamental dalam studi penerjemahan yang merujuk pada kesepadanan makna antara teks sumber (*source text*) dan teks sasaran (*target text*). Dalam konteks ini, penerjemah tidak hanya dituntut untuk memindahkan kata demi kata, tetapi juga untuk menghasilkan terjemahan yang memiliki makna, fungsi, dan efek komunikasi yang sepadan dengan teks aslinya. Konsep ekuivalensi menjadi pusat perhatian para teoretikus penerjemahan karena berperan dalam menilai sejauh mana sebuah terjemahan dapat dikatakan “setia” atau “berterima” terhadap teks asal.

Salah satu tokoh utama dalam pengembangan teori ini adalah Eugene A. Nida, yang membedakan dua jenis utama ekuivalensi: ekuivalensi formal dan ekuivalensi dinamis. Ekuivalensi formal menekankan kesepadanan bentuk, yaitu mempertahankan struktur kalimat, gaya bahasa, dan istilah yang sedekat mungkin dengan teks sumber. Sebaliknya, ekuivalensi dinamis lebih fokus pada respons atau dampak yang ditimbulkan oleh teks sasaran terhadap pembaca, yang diharapkan sama atau serupa dengan efek teks asli terhadap pembacanya. Nida mengedepankan pendekatan dinamis, terutama dalam penerjemahan teks-teks religius, agar pesan dapat dipahami dan dirasakan secara utuh oleh pembaca dari budaya yang berbeda.

Namun demikian, teori ekuivalensi tidak lepas dari perdebatan. Beberapa pakar seperti Peter Newmark mengembangkan klasifikasi tambahan seperti *semantic translation* dan *communicative translation*, yang pada dasarnya merespon keterbatasan pendekatan ekuivalensi. Sementara itu, dalam tradisi Eropa, konsep ekuivalensi juga dibahas oleh Vinay & Darbelnet, Catford, dan Koller, yang masing-masing menekankan aspek linguistik, pragmatik, dan tekstual. Teori-teori tersebut menyatakan bahwa kesepadanan tidak selalu bisa dicapai dalam semua aspek bahasa, sehingga penerjemah harus bijak memilih jenis ekuivalensi yang paling sesuai dengan tujuan penerjemahan. (Keraf, 2009)

Dalam praktik penerjemahan, teori ekuivalensi digunakan sebagai pedoman dalam pengambilan keputusan: apakah penerjemah akan tetap setia pada struktur dan bentuk teks sumber, ataukah akan lebih fleksibel demi keterbacaan dan penerimaan budaya pembaca sasaran. Misalnya, dalam menerjemahkan idiom, metafora, atau puisi, penerapan ekuivalensi dinamis sering kali lebih efektif agar makna dan rasa tetap terjaga. Namun untuk teks hukum atau teknis, penerjemah mungkin lebih condong menggunakan ekuivalensi formal agar ketepatan terminologi tetap konsisten. (Zarawaki, 2022)

Dengan demikian, teori ekuivalensi bukanlah konsep yang kaku, melainkan suatu pendekatan yang luwes dan kontekstual. Ia menjadi alat bantu bagi penerjemah untuk menyeimbangkan antara kesetiaan terhadap teks sumber dan keberterimaan dalam teks sasaran. Penerapan teori ini harus mempertimbangkan jenis teks, tujuan komunikasi, serta latar belakang budaya pembaca. Dalam terjemahan sastra dan religius, teori ekuivalensi membantu menerjemahkan bukan hanya kata-kata, tetapi juga jiwa dari teks itu sendiri.

Tujuan Analisis

Tujuan utama dari analisis ini adalah untuk mengkaji bagaimana penerapan teori ekuivalensi, khususnya model ekuivalensi formal dan dinamis, mampu menjembatani makna spiritual dan estetika yang terkandung dalam syair Abu Nawas "*Al-I'tiraaf*" ke dalam bahasa Indonesia. Dalam konteks puisi religius, makna tidak hanya terdapat pada tingkat leksikal, tetapi juga tersembunyi dalam struktur, simbol, dan rasa bahasa yang dibangun oleh penyair. Oleh karena itu, analisis ini bertujuan untuk mengungkap strategi terjemahan yang digunakan dalam menyampaikan makna-makna tersebut secara utuh dan bermakna dalam bahasa sasaran.

Tujuan lainnya adalah untuk menilai sejauh mana kesepadanan (equivalence) antara teks sumber (Arab) dan teks sasaran (Indonesia) berhasil dipertahankan dalam proses penerjemahan. Dengan membandingkan berbagai versi terjemahan terhadap teks asli, analisis ini membantu menunjukkan bagian-bagian mana yang mengalami pergeseran makna, penyesuaian konteks, atau bahkan kehilangan nilai spiritual karena pendekatan ekuivalensi yang tidak tepat. Dengan demikian, analisis ini juga berperan sebagai alat evaluatif terhadap kualitas terjemahan teks sastra religius. (Kushartanti, Yuwono, & Lauder, 2007)

Analisis ini juga bertujuan untuk memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan kajian penerjemahan, khususnya dalam konteks teks sastra yang memiliki nilai keagamaan. Penelitian ini memperlihatkan bahwa penerjemahan teks religius tidak bisa hanya mengandalkan pendekatan linguistik literal, tetapi harus memperhatikan aspek budaya, emosi, dan pengalaman religius pembaca. Oleh sebab itu, temuan dari analisis ini diharapkan dapat menjadi pedoman bagi para penerjemah dalam menerjemahkan teks-teks sejenis dengan lebih bijak dan sensitif.

إِلَهِي لَسْتُ لِلْفِرْدَوْسِ أَهْلًا
وَلَا أَقْوَى عَلَى نَارِ الْجَحِيمِ
فَهَبْ لِي تَوْبَةً وَاعْفِرْ ذُنُوبِي
فَإِنَّكَ غَافِرُ الذَّنْبِ الْعَظِيمِ
ذُنُوبِي مِثْلُ أَعْدَادِ الرِّمَالِ
فَهَبْ لِي يَا إِلَهِي حُسْنَ خَاتِمَةٍ
فَعُمْرِي قَدْ أَفْنَيْتُهُ فِي اللَّذَاتِ
وَهَذَا الْحَالُ شَاهِدَةٌ عَلَيَّ
فَإِنْ تَعْفِرْ فَأَنْتَ لِذَلِكَ أَهْلٌ
وَإِنْ تَطْرُدْ فَمَنْ نَزُجُو سِوَاكَ؟

Analisis Syair Per-Bait:

Bait pertama dari syair *Abu Nawas* berbunyi: "إِلَهِي لَسْتُ لِلْفِرْدَوْسِ أَهْلًا، وَلَا أَقْوَى عَلَى نَارِ الْجَحِيمِ" yang secara harfiah dapat diterjemahkan menjadi, "Ya Tuhanku, aku bukanlah ahli surga, dan aku pun tak kuasa menghadapi neraka." Dalam konteks teori ekuivalensi, baris ini memberikan ruang lebar untuk pendekatan formal maupun dinamis. Penerjemah yang mengutamakan ekuivalensi formal cenderung mempertahankan susunan dan diksi seperti "ahli surga" atau "api neraka" yang sesuai dengan teks Arabnya. Namun, pendekatan ini memiliki keterbatasan dalam menyampaikan perasaan penyesalan yang mendalam secara emosional kepada pembaca modern. Sebaliknya, dengan ekuivalensi dinamis, penerjemah dapat memilih ungkapan seperti "aku tak pantas masuk surga dan tak sanggup menanggung siksa neraka" untuk memperkuat efek emosional dan memastikan bahwa pesan kepasrahan dan ketakberdayaan sang penyair lebih mudah diterima dan dirasakan oleh pembaca bahasa Indonesia. Pendekatan ini lebih komunikatif karena mempertimbangkan efek pembacaan dalam konteks budaya sasaran.

Bait kedua, "فَهَبْ لِي تَوْبَةً وَاعْفِرْ ذُنُوبِي، فَإِنَّكَ غَافِرُ الذَّنْبِ الْعَظِيمِ", secara literal berarti "Maka anugerahkanlah aku tobat dan ampunilah dosaku, sungguh Engkau Maha Pengampun dosa besar." Dalam terjemahan formal, struktur kalimat dan kata-kata seperti "tobat", "ampuni", dan "dosa besar" akan dipertahankan seperti aslinya. Namun, perlu dicermati bahwa dalam

budaya berbahasa Indonesia, ekspresi spiritual seperti ini akan lebih hidup bila diberi nuansa religius lokal. Penerjemah yang mengaplikasikan ekuivalensi dinamis bisa menerjemahkannya menjadi “Tuhanku, berilah aku kesempatan untuk bertobat dan ampunilah segala dosaku, karena Engkaulah Sang Maha Pengampun segala kesalahan besar.” Dalam versi ini, frase “kesempatan untuk bertobat” memberikan kesan bahwa tobat adalah proses aktif dan reflektif, bukan hanya pemberian semata. Pendekatan ini mempertahankan makna spiritual tetapi membungkusnya dalam bahasa yang lebih akrab bagi pembaca Indonesia.

Bait ketiga berbunyi: "ذُنُوبِي مِثْلُ أَعْدَادِ الرَّمَالِ، فَهَبْ لِي يَا إِلَهِي حُسْنَ خَاتِمَةٍ" yang artinya “Dosaku sebanyak butiran pasir, maka anugerahkanlah aku akhir kehidupan yang baik, wahai Tuhanku.” Pada bagian ini, penggunaan metafora “seperti jumlah pasir” adalah bentuk hiperbola khas bahasa Arab untuk menekankan betapa banyaknya dosa. Terjemahan formal akan mempertahankan metafora ini secara harfiah. Namun, untuk pembaca Indonesia, ekspresi ini bisa terdengar janggal atau kurang akrab. Dalam pendekatan dinamis, metafora tersebut dapat disesuaikan menjadi “dosaku tak terhitung banyaknya” atau “dosaku sebanyak bintang di langit”—ungkapan hiperbola yang lebih umum dalam budaya Indonesia. Selain itu, frase “husnul khatimah” diterjemahkan secara dinamis menjadi “akhir kehidupan yang baik” atau “kematian yang khusnul,” yang menjembatani antara makna literal dan penerimaan makna dalam budaya sasaran yang sangat menjunjung nilai kematian dalam keadaan baik menurut ajaran Islam.

Bait keempat menyatakan: "فَعُمْرِي قَدْ أَقْنَيْتُهُ فِي اللَّذَاتِ، وَهَذَا الْحَالُ شَاهِدَةٌ عَلَيَّ" yang berarti “Sungguh hidupku telah kuhabiskan dalam kenikmatan, dan keadaanku saat ini menjadi saksi atas diriku.” Kalimat ini menggambarkan pengakuan mendalam seorang hamba yang merasa hidupnya telah disia-siakan. Terjemahan formal akan mengikuti struktur kalimat tersebut secara ketat, tetapi bisa terdengar kaku. Dalam ekuivalensi dinamis, kalimat tersebut bisa diterjemahkan menjadi: “Aku telah menyia-nyiakan hidupku dalam kesenangan dunia, dan keadaanku sekarang menjadi bukti dari penyesalanku.” Dengan demikian, aspek reflektif dan dramatik dalam bait ini lebih terasa secara emosional, terutama bagi pembaca yang terbiasa dengan konteks kehidupan modern yang serba cepat dan materialistis. Ekuivalensi dinamis di sini bertujuan menyampaikan kesan murung, perenungan, dan rasa bersalah dengan lebih membumi dan menggugah.

Bait kelima, "فَإِنْ تَعَوَّزَ فَأَنْتَ لِذَلِكَ أَهْلٌ، وَإِنْ تَطَرَّدَ فَمَنْ نَرْجُو سِوَاكَ؟" mengandung retorika spiritual mendalam: “Jika Engkau mengampuni, maka memang Engkau layak melakukannya, dan jika Engkau menolak, kepada siapa lagi kami berharap selain Engkau?” Secara literal, bait ini sangat kaya akan makna teologis yang menggambarkan tauhid dan kebergantungan mutlak kepada Tuhan. Penerjemah yang menggunakan ekuivalensi formal akan berusaha mempertahankan struktur dan diksi tersebut, tetapi bisa jadi kehilangan nada kepasrahan yang sangat personal.

Dalam pendekatan dinamis, kalimat ini bisa menjadi: “Jika Engkau mengampuniku, memang hanya Engkaulah yang Maha Pemurah; tetapi jika Engkau menolaku, siapa lagi yang bisa aku harapkan selain Engkau?” Dengan perubahan ini, rasa putus asa sekaligus pengharapan tetap hadir, tetapi menggunakan bahasa yang lebih emosional dan akrab di hati pembaca Indonesia.

Syair “Al-I’tiraaf” sangat cocok dianalisis menggunakan teori ekuivalensi karena di setiap baitnya terdapat perbedaan antara bentuk dan fungsi. Dalam banyak kasus, pendekatan ekuivalensi dinamis lebih efektif dalam menyampaikan kedalaman spiritual dan emosional yang ingin disampaikan Abu Nawas. Hal ini dikarenakan makna utama dalam syair-syair sufistik tidak terletak pada bentuk lahiriah kalimat, tetapi pada efek batin dan pengalaman spiritual yang dirasakan pembaca. Maka dari itu, mempertahankan efek dan nuansa emosional dalam bahasa sasaran menjadi lebih penting daripada mempertahankan bentuk gramatikal yang kaku.

Tabel 1. Analisis Bait 1

Unsur	Isi
Teks Arab	إِلٰهِي لَسْتُ لِلْوَرْدِوَسِ اَهْلًا، وَلَا اَقْوَىٰ عَلٰى نَارِ الْجَحِيْمِ
Terjemahan Literal	Ya Tuhanku, aku bukanlah ahli surga, dan aku pun tidak mampu atas api neraka
Ekuivalensi Formal	Ya Tuhanku, aku bukanlah ahli surga, dan tak kuasa menghadapi api neraka
Ekuivalensi Dinamis	Tuhanku, aku tak layak masuk surga dan tak sanggup menahan siksa neraka
Analisis	Terjemahan dinamis menggunakan diksi emosional dan familiar. “Tak layak” dan “siksa” menyampaikan kepasrahan yang dalam. Versi formal cenderung lebih kaku.

Tabel 2. Analisis Bait 2

Unsur	Isi
Teks Arab	فَهَبْ لِي تَوْبَةً وَاغْفِرْ ذُنُوبِي، فَإِنَّكَ غَافِرُ الذَّنْبِ الْعَظِيمِ
Terjemahan Literal	Berilah aku tobat dan ampunilah dosaku, karena Engkau pengampun dosa besar
Ekuivalensi Formal	Anugerahkanlah aku tobat dan ampunilah dosa-dosaku; sungguh Engkau Maha Pengampun dosa besar
Ekuivalensi Dinamis	Tuhanku, berilah aku kesempatan bertobat dan ampunilah segala dosaku, Engkau Maha Pengampun
Analisis	Ekuivalensi dinamis memperluas makna dengan menambahkan konteks ‘kesempatan bertobat’, memperdalam makna spiritual secara lokal.

Tabel 3. Analisis Bait 3

Unsur	Isi
Teks Arab	ذُنُوبِي مِثْلُ أَعْدَادِ الرَّمَالِ، فَهَبْ لِي يَا إِلَهِي حُسْنَ خَاتِمَةٍ
Terjemahan Literal	Dosaku sebanyak bilangan pasir, maka berilah aku wahai Tuhanku akhir yang baik
Ekuivalensi Formal	Dosaku seperti bilangan pasir, maka anugerahkan aku husnul khatimah, wahai Tuhanku
Ekuivalensi Dinamis	Dosaku tak terhitung banyaknya, anugerahkanlah aku kematian yang khusnul, ya Tuhanku
Analisis	Dinamis menyesuaikan gaya metafora dengan hiperbola lokal, lebih akrab dan menyentuh. “Kematian khusnul” memberi makna religius kontekstual.

Tabel 4. Analisis Bait 4

Unsur	Isi
Teks Arab	فَعُمُرِي قَدْ أَقْنَيْتُهُ فِي اللَّذَاتِ، وَهَذَا الْحَالُ شَاهِدَةٌ عَلَيَّ
Terjemahan Literal	Umurku telah kuhabiskan dalam kenikmatan, dan keadaan ini menjadi saksi atasku
Ekuivalensi Formal	Sungguh, hidupku telah aku habiskan dalam kenikmatan, dan ini adalah saksi atas diriku
Ekuivalensi Dinamis	Aku menyia-nyiakan hidupku dalam kesenangan dunia, dan keadaanku saat ini menjadi bukti penyesalanku
Analisis	Ekuivalensi dinamis membawa suasana pertobatan lebih kuat dengan istilah “penyesalan” yang relevan dalam religiusitas Islam kontekstual.

Tabel 5. Analisis Bait 5

Unsur	Isi
Teks Arab	فَإِنْ تَعَفَّرَ فَأَنْتَ لِذَلِكَ أَهْلٌ، وَإِنْ تَطَرَّدَ فَمَنْ نَرْجُو سِوَاكَ؟
Terjemahan Literal	Jika Engkau mengampuni maka Engkau layak untuk itu, jika Engkau menolak maka siapa lagi yang kami harapkan?
Ekuivalensi Formal	Jika Engkau mengampuni, Engkau memang pantas melakukannya, jika Engkau menolak, kepada siapa lagi kami berharap?
Ekuivalensi Dinamis	Jika Engkau mengampuniku, memang hanya Engkaulah Yang Maha Pemurah; jika Engkau menolaku, tiada harapan selain Engkau
Analisis	Terjemahan dinamis menekankan pengharapan penuh dan aspek tauhid; menyentuh sisi spiritual pembaca melalui nada putus asa dan pengabdian.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa teori ekuivalensi merupakan pendekatan yang sangat relevan dalam menerjemahkan karya sastra religius seperti syair Abu Nawas “Al-l'tiraaf.” Dalam proses penerjemahan, penerapan ekuivalensi formal cenderung mempertahankan struktur dan diksi asli, namun sering kali kurang menyentuh aspek emosional dan spiritual bagi pembaca bahasa sasaran. Sementara itu, pendekatan dinamis lebih lentur dan komunikatif, serta mampu menyampaikan makna dan nuansa batin dengan lebih efektif.

Dalam kelima bait syair yang dianalisis, ditemukan bahwa penggunaan ekuivalensi dinamis memungkinkan terjemahan lebih menyatu dengan budaya dan religiositas pembaca Indonesia. Diksi-diksi seperti “tak layak,” “siksa neraka,” “kesempatan bertobat,” dan “penyesalan” memperkuat pesan moral dan spiritual yang menjadi inti dari karya Abu Nawas. Hal ini menunjukkan bahwa penerjemahan bukan hanya proses linguistik, tetapi juga proses interpretasi dan komunikasi lintas budaya.

Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya sensitivitas budaya dan religius dalam menerjemahkan teks sastra spiritual. Teori ekuivalensi tidak hanya membantu penerjemah memilih kata yang tepat, tetapi juga menjadi alat untuk menyampaikan jiwa dan pesan yang terkandung dalam karya sastra secara utuh dan bermakna.

REFERENSI

- Basyaruddin. (2015). Filsafat bahasa sebagai fundamen kajian bahasa. *Jurnal Bahasa Unimed*, 1-9.
- Dinata, R. S. (2021). Filsafat analitika bahasa: Urgensi filsafat bahasa dalam landasan filosofis pembelajaran bahasa Arab. *Jurnal Al-Aqidah*, 13(2), 137-145.
- Fathoni, H. (2012). Gaya bahasa dalam syair "Al-l'tirof" karya Abu Nawas: Sebuah analisis stilistik. *Jurnal At-Ta'dib*, 7(2), 205-224.
- Fitrah, M., & Luthfiyah. (2017). *Metodologi penelitian: Penelitian kualitatif, tindakan kelas dan studi kasus*. Jejak Publisher.
- Hunaini. (2020). Psikologi tokoh utama dalam syair Al-l'tirof karya Abu Nawas. *Jurnal Sastra, Budaya dan Bahasa*, 2(1), 43-50.
- Jonch, A. C. (2020). *Seni narasi biblika*. Rivita Oppustaka.
- Keraf, G. (2009). *Diksi dan gaya bahasa*. Gramedia Pustaka Umum.
- Kushartanti, Y., Yuwono, U., & Lauder, M. R. (2007). *Pesona bahasa: Langkah awal memahami linguistik*. Gramedia Pustaka Umum.
- Nizar, A. I. (2011a). *Celupkan hatimu ke samudera rindu-Nya: The wisdom of Abu Nawas*. Pustaka Pesantren.
- Nizar, A. I. (2011b). *Ijinkan kalbumu berbisik lagi: The wisdom of Abu Nawas*. Pustaka Pesantren.
- Sadapotto, A., Hanafi, M., & Agussalim. (2021). *Filsafat bahasa*. Media Sains Indonesia.

- Supriatin, E. S. (2020). Kajian makna puisi keagamaan (metode hermeneutika). Spasi Media.
- Wicaksono, A. (2018). Tentang sastra: Orkestrasi teori dan pembelajarannya. Garudhawaca.
- Zakiah, A. (2013). Puisi l'Tiraf Abu Nawas: Analisis bentuk dan makna berdasarkan ilmu puisi dan ilmu balaghah (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga).
- Zarawaki, N. M. (2022). Menelaah kesusastraan dan karya sastra Dinasti Abbasiyah. Jurnal Bahasa dan Budaya, 5(1), 64-71.